

CYBERSASTRA: ANTARA SASTRA MASA KINI DAN DÉJÀ VU SASTRA LISAN

Muhammad Hafidz Assalam

Universitas Negeri Medan

hafidzassalamku@gmail.com

Abstrak

Cybersastra atau sastra siber atau sastra internet merupakan perkembangan baru di dalam dunia sastra. Mulai dari blog pribadi, facebook, path, hingga webtoon dan watsapp, semua merupakan media alternatif bagi sastrawan muda untuk menunjukkan eksistensi, mengingat begitu ketatnya persaingan di dunia sastra dalam publikasi karya melalui buku atau koran. Artikel ini mengupas tentang kaitan antara sastra siber dengan sastra lisan dari aspek konsep dan ciri berdasarkan kriteria yang disampaikan ahli folklor James Danandjaya. Artikel ini juga mengupas perkembangan sastra dikaitkan dengan teori sirkuit sastra dari Robert Escarpit.

Kata kunci: *cybersastra*, sastra masa kini, sastra lisan

1. Pendahuluan

Konsep oposisi biner mengajarkan kepada kita bahwa segala yang tampak bertentangan belum tentu benar-benar berlawanan. Bisa jadi yang terlihat beroposisi, sebenarnya saling berkolaborasi. “Lawan jenis” tidak lebih dari “pasangan jenis”. “Lawan kata” sejatinya adalah “pasangan kata”. Kanan-kiri, atas-bawah, kaya-miskin, datang-pergi, hidup-mati, masa lalu-masa kini, sebenarnya merupakan komposisi yang fleksibel dan saling terkait. Di dalam

ilmu psikologi, dikenal istilah *déjà vu*, yang artinya suatu kondisi pikiran ketika seseorang merasa pernah mengalami sebuah peristiwa, padahal peristiwa tersebut baru sekali itu dialaminya. Orang yang mengalami *déjà vu* akan berusaha keras untuk mengingat-ingat kapan dan di mana peristiwa itu pernah terjadi, dan seberapa keras usahanya, tidak akan menghasilkan apa-apa, karena peristiwa tersebut hanya ada di ruang ketaksadarannya. Kondisi *déjà vu* seolah memberikan ajaran nalar kepada kita bahwa masa lalu dan masa kini, bahkan

masa depan, memiliki ruang singularitas yang sangat fleksibel. Kita merasa hidup di masa kini, tetapi pola-pola yang kita jalani adalah konsep yang sudah ada sejak ribuan tahun lalu. Ponsel misalnya, sebuah alat komunikasi jarak jauh yang sistem kerjanya tidak jauh beda dari konsep telepati. Sepeda motor tidak ubahnya kuda besi. Bahan bakarnya tidak jauh beda dari rumput yang harus disediakan pemiliknya agar alat transportasi tersebut bisa bekerja optimal. Masa lalu dan masa kini tidak memiliki garis batas. Bukan sebuah oposisi, melainkan sebuah kombinasi yang meskipun berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi. Hal tersebut juga terjadi di dalam dunia sastra. Transformasi sastra dari sastra lisan ke sastra tulis tidak bersifat absolut.

Di dalam dunia sastra, perubahan atau transformasi akan terus terjadi. Media sastra yang dulunya berwujud sastra lisan, kemudian beralih ke sastra tulis. Sastra tulis berkembang setelah ditemukannya mesin cetak di tahun 1450 oleh Johan Gutenberg. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam ranah sastra tersebut sejatinya mengikuti arus budaya dan keinginan masyarakat. Tema-tema karya sastra juga selalu berkembang, begitu pula dengan para pengarangnya. Meskipun terjadi perubahan, tetapi bukan berarti dengan

adanya pembaharuan maka akan meninggalkan yang lama secara keseluruhan. Karya-karya baru yang lahir, secara langsung maupun tidak langsung merupakan pengembangan dari karya terdahulu. Begitu pula dengan media sastra, dengan lahirnya sastra tulis, bukan berarti secara total menggusur dan menyingkirkan sastra lisan, tetapi perkembangan keduanya masih bersifat dinamis.

2. Pembahasan

2.1. Sastra Siber: Sebuah Alternatif

Perkembangan sastra Indonesia secara institusional memang bergerak ke arah yang sangat mengkhawatirkan. Di dalam jurnal yang ditulis oleh Iwan Gunadi, (dikutip dari <http://oedslens.multiply.com/journal/item/3>, diakses tanggal 13 Oktober 2018, pukul 09.33), seperti yang sudah kita ketahui, di Indonesia hanya ada dua sentral pijakan sastra, yaitu Taman Ismail Marzuki dan majalah Horison. Kedua lembaga tersebut, dinilai memiliki peran besar di dalam perkembangan sastra dan di dalam proses lahirnya sastrawan-sastrawan Indonesia, tetapi perlu disadari bahwa telah muncul ketimpangan yang luar biasa. Begitu banyaknya pengarang-pengarang muda yang bermunculan, tidak diimbangi dengan ketersediaan media sebagai alat pembangun eksistensi diri.

Terlebih lagi, sastra koran yang sebelumnya diharapkan mampu menampung kreativitas para pengarang muda, ternyata juga memiliki banyak kekurangan, seperti terlalu minimnya kuota yang tersedia dan adanya unsur subjektivitas dalam penilaian suatu karya. Dengan tidak adanya media yang cukup untuk mewadahi kreativitas pengarang-pengarang muda tersebut, maka selanjutnya mereka lebih memilih untuk membentuk komunitas-komunitas sastra "pinggiran" sebagai bentuk "pemberontakan". Maka kemudian lahirlah komunitas sastra seperti Forum Lingkar Pena (FLP), Komunitas Sastra Indonesia (KSI), Komunitas Musikalisasi Puisi (Kompipi), dan sebagainya. Dari komunitas-komunitas tersebut, para pengarang muda tidak perlu mengantre untuk menerbitkan karya-karya mereka, karena di dalam komunitas sudah terkandung pula badan penerbitan, meskipun bukan dalam skala yang besar. Pada perkembangan selanjutnya, seiring maraknya teknologi informatika, komunitas-komunitas sastra yang didominasi pengarang-pengarang muda tersebut mulai melebarkan sayap dengan menjamah ke ranah dunia maya. Para pengarang muda, selain hidup dalam komunitas dunia maya, mereka juga membangun eksistensi individu mereka

sendiri dengan karya-karya yang diterbitkan melalui dunia maya tersebut.

Seorang filosof Perancis mengatakan bahwa setiap fakta sastra merupakan bagian suatu sirkuit (Robert Escarpit, 2005:3). Setiap sirkuit memiliki alat transmisi yang sangat kompleks dan saling terkait. Fakta sastra berkaitan dengan segala macam aspek yang terkait dengan sastra, seperti pengarang, pembaca, karya dan juga berkaitan pula dengan urusan penerbitan, teknologi dan dunia perdagangan, yang kesemuanya itu saling terkait satu sama lain. Selain bagian dari seni, sastra juga terkait dengan teknologi dan perdagangan. Jadi, sastra tidak hanya berkuat dengan penulis, karya sastra dan pembaca, tetapi Robert Escarpit juga memasukkan unsur luaran selain ketiga faktor utama tersebut. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain, publikasi dan distribusi. Jika pada awal perkembangannya karya sastra hanya dapat dipublikasikan secara lisan, maka untuk selanjutnya, karya sastra mulai diproduksi secara masal setelah ditemukannya mesin percetakan di tahun 1450 oleh Johan Gutenberg. Dengan demikian, kedudukan sastra tidak lagi semata-mata sebagai karya seni murni, tetapi sudah memasuki ranah teknologi dan industri. Karya sastra mulai dibukukan dan diterbitkan dengan konsep dagang yang menguntungkan. Dengan

adanya sistem pembukuan, maka eksistensi pengarang mulai nampak. Pada masa sekarang ini, jarang sekali kita temui karya-karya sastra yang anonim, seperti halnya pada sastra lisan. Dengan demikian, tepat sekali jika Faruk H.T (2010:119-120), mengungkapkan bahwa dengan adanya perluasan jangkauan dalam sastra (pembukuan), karya sastra dapat menjangkau audien-audien baru. Perluasan jangkauan terhadap audien-audien atau pembaca-pembaca baru, pada gilirannya akan menyebabkan munculnya bentuk-bentuk karya sastra yang baru pula. Maka dari itu, dimensi sastra yang meluas akan mengakibatkan melebarnya sirkuit sastra.

Pada perkembangan modern saat ini, sirkuit sastra mulai melebar dan teknologi mulai berkembang, apalagi teknologi informatika. Setelah teknologi informatika mulai menjalar ke masyarakat, pengarang-pengarang muda mulai gemar melakukan publikasi sastra melalui media audio-visual. Media audio-visual perlahan-lahan mulai menggeser publikasi media cetak. Robert Escarpit (2005:67) menyatakan bahwa pada masa kini, sinema, siaran radio, televisi, menunjukkan bahwa publikasi audio visual lebih efektif daripada publikasi yang dicetak. Hal tersebut sejalan pula dengan pemikiran Asa Briggs dalam AG. Eka Wenants Wuryanta, (2010:1),

”Dengan mengukur komunikasi dari pengaruh pra-lisan, tradisi lisan, tulisan, cetakan, media massa dan akhirnya telematika dapat disimak bahwa meskipun lambannya gerakan proses kebudayaan komunikasi tersebut pada proses awalnya, tetapi kemudian terakselerasi secara cepat dan masif pada era belakangan ini”. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa sekarang ini teknologi informatika telah menjadi bagian yang sangat penting bagi manusia, termasuk dalam hal sastra dan dalam perkembangannya.

Robert Escarpit menunjukkan keterkaitan yang erat antara sastra dan teknologi serta usaha dagang, tetapi dalam bukunya *Sosiologi Sastra*, terjemahan dari Ida Sundari Husen, Escarpit belum memasukkan teknologi internet atau teknologi informatika ke dalam lingkup sirkuit sastra. Hal ini karena ketika pemikiran Escarpit mulai berkembang, teknologi internet memang belum muncul sama sekali. Buku asli Escarpit *Sociologie de la Litterature* terbit di tahun 1958, sedangkan menurut sumber www.awalmula.com (diakses 13 Oktober 2018, pukul 10.22), teknologi internet baru dikembangkan di tahun 1974 oleh Vint Cerf, itu pun pemanfaatannya hanya untuk kepentingan militer. Barulah di tahun 1993 internet mengalami revolusi dengan

ditandai dengan munculnya ratusan situs-situs internet yang disertai pengembangannya.

Secara teoritis, sastra yang bermediakan teknologi informatika akan masuk ke ranah *cybersastra*. *Cybersastra* adalah aktivitas sastra yang memanfaatkan komputer atau internet (Suwardi Endraswara, 2003:183). Dengan bermediakan teknologi informatika, maka proses publikasi karya sastra menjadi lebih cepat dan lebih mudah daripada publikasi melalui media cetak. Hal tersebut di atas sejalan pula dengan pernyataan Merry Magdalena dan Maswigrantoro, bahwa ada kelebihan konten komunitas dunia maya dari konten media cetak. Pada komunitas dunia maya, konten dibangun, dan dihasilkan langsung oleh masyarakat atau pembaca sendiri, sedangkan pada media cetak, konten dibuat oleh dewan redaksi, hingga belum tentu merepresentasikan kesukaan masyarakat pembacanya. (Merry Magdalena dan Maswigrantoro dalam Welnaldi, 2010: 11). Dengan demikian, jika ukuran kualitas suatu karya dinilai dari diterbitkannya karya tersebut lewat media cetak, maka asumsi tersebut masih akan dapat dipertanyakan.

Sastra internet menjadi lahan baru bagi perkembangan sastra. Internet merupakan saluran yang efektif bagi "penyemaian" atau "terapi"

terhadap frustrasi penyair yang sudah tidak sabar menunggu dalam ketidakpastian penerbitan karyanya dalam media cetak. Internet juga merupakan saluran alternatif bagi penyair menghadapi sikap tidak adil media massa yang mengutamakan nama-nama "besar" dan bahkan melenyapkan "lahan" bagi penyair yang belum terkenal. Selain itu, internet juga merupakan "jembatan bagi peradaban *multiculture*". Artinya, di dalam situs sastra Malaysia ditemukan nama Nanang Suryadi, sedangkan di dalam situs Indonesia, *Cybersastra.com*, ditemukan nama Ramli A. Rahim dari Malaysia dan Djauhar dari Singapura (Medy Lukito dalam Faruk, 2001:220).

Ada beberapa alasan yang menyebabkan penulis *cyber* tertarik pada dunia maya. Pertama, mereka ingin mencari model baru kreativitas dan meninggalkan model lama yang membosankan. Kedua, mereka ada yang ingin cepat populer. (Suwardi Endraswara dalam Suci Antari, 2006:8). Alasan pertama memang relevan dengan konsep transformasi sastra, sedangkan alasan kedua adalah alasan yang sebenarnya kontra-produktif dengan hakekat sastra itu sendiri. Ketika

popularitas diutamakan, maka kualitas dan orisinalitas karya dari pengarang *cyber* akan menjadi diragukan. Pengarang-pengarang yang demikian inilah yang menimbulkan konflik dalam ranah sastra. Suci Antari (2006:11) mengungkapkan bahwa sastrawan-sastrawan *cyber* tersebut telah mengusik keberadaan beberapa sastrawan 'tua' dan menimbulkan polemik di antara mereka. Afrizal Malna bahkan pernah menyebut eksistensi sastrawan *cyber* tidak akan berumur panjang. Tanpa seleksi, sastra akan kehilangan legitimasi.

Suwardi Endraswara (2005:185) mempertegas bahwa hal tersebut (sastra siber) cukup riskan karena bisa jadi akan mampu mementahkan kreativitas. Oleh karena tanpa seleksi seperti sastra koran dan buku, bisa saja hal demikian terjadi. Jika hal ini berlarut-larut tanpa ada rem dan kritik melalui penelitian sastra, tentu saja akan terjadi degradasi mutu sastra secara besar-besaran. Walaupun demikian, hal tersebut memang wajar saja terjadi, karena ranah *cybersastra* memang seolah-olah hidup di dalam "dunianya" sendiri dan hidup bersama "masyarakat sastranya" sendiri. Pengarang-pengarang yang hidup di dalam sirkuit sastra dunia maya memiliki karakteristik tersendiri dibanding pengarang-pengarang yang karyanya dibukukan. Karakteristik

tersebut muncul dalam karya-karya mereka yang cenderung kritis dan individualis. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya sastra siber, eksistensi pengarang-pengarang muda mulai nampak dan diakui dalam lingkup sirkuit sastra yang lebih mutakhir.

2.2. Sastra Siber (sama) dengan Sastra Lisan

Faruk H.T (2001:261), mengungkapkan bahwa sastra internet merupakan usaha untuk mengembalikan sastra lisan setelah sastra tulis dianggap telah mengisolasi bahasa dari konteksnya. Dengan kembalinya konsep sastra lisan ke dalam perkembangan sastra mutakhir, maka diharapkan sensibilitas masyarakat dalam memahami konteks akan lebih meningkat. Di dalam facebook atau wattpad misalnya, tidak jarang kita temui karya sastra yang *up to date* sesuai dengan kondisi yang saat itu tengah hangat diperbincangkan. Ketika seorang pengarang terinspirasi kepada suatu hal, dia kemudian menulis sebuah puisi di situs jejaring sosialnya dan secara tidak langsung dia telah mempublikasikan karya tersebut. Karya tersebut seketika itu juga terpublikasi tanpa perantara penerbit atau redaktur koran yang kadang kala memerlukan waktu panjang untuk menghadirkan karya ke pembaca. Dengan kehilangan waktu, maka karya tersebut

juga telah kehilangan konteksnya. *Cybersastra* atau sastra siber telah berhasil memotong mata rantai tersebut, sehingga ketika pembaca menerima suatu karya, maka konteks yang melekat pada karya tersebut juga hadir di hadapannya. Hal ini juga terjadi di dalam sastra lisan. Para pencerita sangat mahir dalam mengimprovisasi cerita, disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat itu. Di dalam wayang orang misalnya, ketika sampai pada babak *goro-goro*, yang dimainkan oleh Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong) improvisasi dan spontanitas muncul, dan tidak jarang babak tersebut digunakan oleh para seniman wayang untuk mengkritisi kondisi sosial yang saat itu terjadi.

Mengamati sastra siber yang didukung oleh perkembangan teknologi informatika masa kini, sulit untuk menarik benang merah antara sastra siber dengan tradisi kelisanan yang sudah berlangsung sejak ratusan tahun lalu. Bagaimana mengaitkan antara media serba canggih yang memiliki konektivitas tanpa batas dengan konsep folklor yang eksis di zaman ketika mesin ketik saja belum ditemukan? Jawabannya ada pada konsep dan ciri yang melekat. Meskipun antara sastra siber dan sastra lisan terpaut jarak yang jauh, pada hakikatnya, konsep dan ciri diantara keduanya tidak memiliki perbedaan yang signifikan. James

Danandjaja (1982: 3-5), menyarikan beberapa ciri pengenal utama folklor, yaitu.

1. Penyebarannya secara *lisan*, yakni disebarkan dari mulut ke mulut.
2. Karena penyebarannya secara lisan, maka akan muncul *variasi* dan *versi*.
3. Folklor bersifat *tradisional*, yakni dalam bentuk yang memiliki standar.
4. Folklor bersifat *anonim*, tidak diketahui nama pengarangnya.
5. Karena sifatnya yang anonim, maka folklor dimiliki secara *kolektif*.

Folklor – yang di dalamnya termasuk sastra lisan – tersebar melalui media *lisan*. Legenda *Malin Kundang*, hidup dalam tradisi kelisanan masyarakat Minang. Wayang Orang, hidup dalam tradisi pertunjukan sastra lisan masyarakat Jawa. Upacara berbalas pantun juga eksis di kehidupan lisan masyarakat Melayu dan Betawi. Lisan menjadi media penyampaian karya. Prosesnya langsung dan tanpa disekat perantara. Proses tersebut sejajar dengan proses yang dialami pengarang dalam berkiprah di dunia sastra siber. Langsung. Tanpa perantara. Tidak ada badan sensor, tidak ada editor atau redaktur koran. Jika

di dalam penyebaran sastra lisan hanya membutuhkan suara, maka di dalam sastra siber juga cukup membutuhkan data atau *bandwidth* agar sebuah karya sampai ke hadapan pembaca. Nilai positifnya adalah bahwa dunia sastra menjadi lebih hidup dengan diwadahnya kreativitas pengarang-pengarang yang selama ini belum mendapatkan tempat di ranah penerbitan dan koran. Nilai negatifnya adalah karya yang berseliweran di dunia maya menjadi tanpa seleksi. Kualitasnya menurun dan legitimasinya menjadi dipertanyakan.

Di dalam sastra lisan juga sulit untuk dirunut siapa pengarangnya atau penciptanya. Siapa yang mengarang cerita *Malin Kundang*, siapa yang menciptakan istilah “cinta itu buta”, siapa yang mengkreasi ide berbalas pantun dan siapa juga yang menciptakan pantun-pantun tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sulit untuk dijawab mengingat sifat sastra lisan yang memang *anonim*. Dengan sifatnya yang anonim, maka karya menjadi milik bersama. Siapa pun boleh menyebarluaskan dan memodifikasi karya yang sudah ada. Inilah yang saat ini terjadi di ranah sastra siber. Begitu mudahnya akses dan peranti penyebaran karya, sehingga karya yang diterima pembaca bukanlah karya yang orisinal. Karya tersebut hasil *share*, *copy* atau bahkan pengambilan tanpa seijin

pengarangnya. Bahkan bisa jadi “pengarang” yang karyanya diambil, sebenarnya terlebih dahulu mengkopi dari karya orang lain. Hal ini yang sebenarnya meresahkan bagi pegiat sastra. Pengarang-pengarang tanpa nama menyebarkan karya yang sumbernya entah dari mana. Yang dikejar hanya melimpahnya *like*, *vote* atau *share*. Belum hilang dari ingatan kita tentang sebuah akun facebook dengan nama Afi Nihaya Faradisa yang digadang-gadang sebagai penulis masa depan Indonesia. Bahkan sampai diundang ke Istana Presiden. Penulis muda yang harum namanya tersebut ternyata di kemudian hari terbukti hanya memplagiat karya orang lain. Hal ini yang selama ini dikhawatirkan oleh sastrawan-sastrawan senior perihal *cybersastra* atau sastra siber. Kualitas mulai ditinggalkan, orisinalitas mulai dilempar ke comberan. Tentu kita masih ingat betapa gelapnya dunia sastra ketika reputasi seorang HAMKA diletakkan begitu rendahnya lantaran karyanya *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* dianggap memplagiat karya berjudul *Majdulin*. Reputasi Buya HAMKA dijatuhkan oleh orang-orang LEKRA sejatuh-jatuhnya. HAMKA yang memiliki nama sebesar itu saja bisa jatuh, apalagi pengarang-pengarang muda. Jangan sampai hanya untuk mengejar popularitas justru melakukan plagiat.

Sangat disesalkan apabila pengarang-pengarang yang baru merintis karir tersebut namanya menjadi layu sebelum berkembang – ditebang sebelum berbuah.

3. Penutup

Modernisasi memang sebuah keniscayaan. Teknologi super canggih dan konektivitas tanpa batas di era Revolusi Industri jilid 4 memang sudah berada di depan mata kita. Internet seperti sebuah hutan belantara yang gelap. Kita bisa tersesat di dalamnya, mati kehabisan makanan atau justru mati dijadikan bahan makanan. Binatang-binatang buas siap mengintai, begitu juga dengan malaikat maut. Akan tetapi, di balik kengerian hutan, ada tersimpan mineral dan kekayaan alam di dalamnya yang sangat kita butuhkan. Internet mengajarkan kita tentang konsep oposisi biner, kesulitan dan kemudahan bukan merupakan lawan kata, tetapi pasangan kata.

Internet memberikan kemudahan bagi sastrawan muda untuk menggeliat. Sastra siber menjadi panggung-panggung kecil untuk menawarkan karya. Antara sastrawan dan penikmatnya menjadi tidak bersekat, bisa saling berbalas komentar, sebagaimana pertunjukan *Lenong* khas Betawi. Antara pemain dan penonton bahkan saling berinteraksi. Begitulah kenyataan sastra yang kita hadapi. Polemik persoalan kualitas dan

orisinalitas dalam sastra siber seharusnya tidak membuat kita pesimis pada geliat sastrawan muda. Di antara benih yang kita sebar di atas ladang tandus, bolehlah kita berharap ada satu saja biji yang kemudian bertunas dan tumbuh. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, Suci. 2006. *Cybersastra*. Surakarta: UNS Press
- Danandjaja, James. 1982. *Folklor Indonesia: Ilmu gossip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kota Kembang
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra (terjemahan Ida Sundari Husen)*. Jakarta: Yayasan Obor
- Faruk HT. 2001. *Beyond Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gema Media
- Gunadi, Iwan. 2018. *Antara Badai dan Hujan Kreatif*. Oedslens Journal